

<https://ojs.univsm.ac.id/index.php/univsm/index>

DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA INTERAKSI DAN POTENSI CYBERBULLYING PADA REMAJA DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA: STUDI FENOMENOLOGI

Ahmad Herman¹

¹ Universitas Sapta Mandiri, Jl. A. Yani KM. 5, RT. 07, Kelurahan Batupiring, Kecamatan Paringin Selatan, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, Kode Pos 71618, (0526) 209 5962.
Pos-el : ahmadherman@gmail.com¹⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak media sosial terhadap pola interaksi sosial dan potensi cyberbullying pada remaja di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun media sosial mempermudah komunikasi di kalangan remaja, hal ini juga mengubah kualitas hubungan sosial mereka, dengan interaksi yang lebih dangkal dan terbatas pada platform digital. Fenomena cyberbullying juga semakin marak, dengan banyak remaja mengalami penghinaan dan perundungan di dunia maya. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa media sosial mempermudah komunikasi namun cenderung menghasilkan interaksi yang dangkal. Selain itu, fenomena cyberbullying meningkat, dengan banyak remaja yang mengalami dampak psikologis serius. Faktor anonimitas dan kurangnya pemahaman mengenai etika digital menjadi penyebab utama meningkatnya cyberbullying. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan kesadaran dan edukasi tentang penggunaan media sosial yang sehat, serta cara melindungi diri dari dampak negatif, termasuk cyberbullying.

Kata kunci: *Cyberbullying, Media Sosial, Pola Interaksi Sosial*

Abstract

This study aims to explore the impact of social media on social interaction patterns and the potential for cyberbullying among adolescents in Hulu Sungai Utara. Using a qualitative approach with a phenomenological design, the study collected data through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings indicate that while social media facilitates communication among adolescents, it also changes the quality of their social relationships, with interactions becoming more superficial and limited to digital platforms. The phenomenon of cyberbullying has also increased, with many adolescents experiencing insults and bullying online. The study further reveals that social media facilitates communication but tends to result in shallow interactions. Additionally, the phenomenon of cyberbullying has grown, with many adolescents experiencing serious psychological effects. Anonymity and a lack of understanding of digital ethics are the main factors contributing to the rise in cyberbullying. This study suggests the need for increased awareness and education on healthy social media use, as well as ways to protect oneself from negative impacts, including cyberbullying.

Keywords: *Cyberbullying, Social Interaction Patterns, Social Media*

PENDAHULUAN

Teknologi telah berkembang dan semakin mempengaruhi dan mempunyai manfaat kehidupan manusia. Popularitas media sosial meningkat seiring berjalannya waktu, dimana individu dapat menciptakan jejaring sosial digital untuk melakukan interaksi dan berbagi informasi serta berita maupun opini dengan efektif dan efisien (Barito et al., 2023). Media sosial hadir sebagai perpaduan arus komunikasi dengan perkembangan teknologi. Media sosial adalah platform online yang digunakan orang untuk membangun jejaring sosial atau hubungan sosial dengan orang lain yang memiliki minat, aktivitas kelompok, atau aktivitas pribadi atau interaksi pada karir yang sama. (Akram & Kumar 2017).

Perkembangan teknologi informasi, khususnya melalui media sosial, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Di kalangan remaja, media sosial menjadi platform utama untuk membangun jejaring sosial dan berbagi informasi (Utami & Baiti, 2018). Di Kabupaten Hulu Sungai Utara, penggunaan media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan TikTok semakin meluas, memberikan kemudahan dalam komunikasi namun juga membawa konsekuensi positif dan negatif terhadap pola interaksi sosial remaja.

Media sosial memungkinkan remaja berkomunikasi dengan mudah, melampaui hambatan geografis dan waktu. Namun, penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi sering kali bersifat dangkal dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Interaksi virtual yang dominan dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial remaja, yang sering kali tidak mencerminkan realitas hubungan di dunia nyata (Fitri, 2017).

Sisi negatif media sosial juga mencakup fenomena cyberbullying, di mana perundungan dilakukan melalui platform digital. Kasus cyberbullying di Kabupaten Hulu Sungai Utara semakin meningkat, meskipun data sistematis mengenai prevalensinya belum tersedia. Banyak remaja melaporkan pengalaman sebagai korban atau pelaku, termasuk penyebaran informasi negatif atau penghinaan yang merugikan korban secara emosional.

Remaja yang menjadi korban cyberbullying sering mengalami dampak psikologis signifikan seperti kecemasan, depresi, dan rasa rendah diri. Namun, banyak dari mereka tidak mengetahui cara melaporkan atau mengatasi perundungan ini, yang memperburuk situasi. Kurangnya dukungan dan panduan dari lingkungan sekitar membuat mereka kesulitan mencari bantuan (Marsinun dan Riswanto, 2020).

Media sosial juga memengaruhi pola perilaku remaja, khususnya dalam hal tekanan sosial. Fenomena "social media perfectionism" mendorong remaja untuk memenuhi standar kecantikan atau gaya hidup tertentu, yang pada akhirnya memengaruhi kepercayaan diri mereka. Tekanan ini sering kali menyebabkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri (Brunilda et al., 2023).

Pola interaksi yang terjadi di media sosial juga dipengaruhi oleh keterbatasan komunikasi verbal dan non-verbal. Remaja yang lebih sering berkomunikasi melalui teks cenderung kurang terampil dalam membangun komunikasi interpersonal secara langsung (Yulieta et al., 2021). Hal ini terlihat pada remaja di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang lebih nyaman berbicara melalui media sosial daripada berinteraksi langsung dengan orang tua atau teman.

Meskipun demikian, media sosial juga memberikan manfaat. Beberapa remaja di Kabupaten Hulu Sungai Utara memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan kreativitas, berbagi bakat, dan memperoleh pengakuan. Platform seperti TikTok dan Instagram memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan potensi diri, sambil tetap mengikuti perkembangan informasi terkini (Sakban & Sahrul, 2018).

Namun, penting untuk mengelola penggunaan media sosial secara bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pola interaksi sosial di media sosial memengaruhi remaja di Kabupaten Hulu Sungai Utara, termasuk dampaknya pada hubungan sosial mereka. Dengan memahami pengalaman subjektif remaja, hasil penelitian

ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk meminimalkan dampak negatif media sosial, termasuk potensi cyberbullying.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif remaja dalam berinteraksi melalui media sosial dan dampak yang ditimbulkan, baik dalam hal pola interaksi sosial maupun potensi terjadinya cyberbullying. Pendekatan fenomenologi dipilih karena dapat menggali pengalaman-pengalaman mendalam dari partisipan yang tidak dapat ditangkap dengan pendekatan kuantitatif, serta memberi pemahaman tentang makna yang diberikan oleh individu terhadap fenomena yang mereka alami (Creswell, 2013).

Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Cooper & Schindler, 2011). Kriteria utama yang digunakan adalah remaja yang menggunakan media sosial secara aktif, yang dapat mengakses platform seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan TikTok, serta memiliki pengalaman baik sebagai korban maupun pelaku cyberbullying.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa wilayah di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang dipilih berdasarkan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan remaja. Lokasi penelitian mencakup sekolah-sekolah menengah atas dan pusat komunitas remaja yang menjadi tempat berkumpulnya banyak remaja.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumen akan dianalisis menggunakan teknik analisis data tematik (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara dan catatan observasi, yang kemudian dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi unit-unit informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang relevan akan diberi kode untuk memudahkan pengelompokan dan pencarian tema. Setelah pengkodean, peneliti akan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan atau relevansi ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan pengalaman remaja dalam berinteraksi di media sosial, serta dampak sosial dan psikologis yang mereka alami akibat fenomena cyberbullying. Dalam tahap terakhir, peneliti akan menyusun narasi yang menggambarkan pengalaman remaja secara holistik, dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai fenomena tersebut.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai sumber data untuk memperkuat temuan. Selain itu, pengecekan silang (member checking) juga dilakukan dengan meminta beberapa partisipan untuk memverifikasi hasil temuan guna memastikan akurasi dan keandalan interpretasi data yang telah diperoleh. Semua langkah ini diambil untuk meningkatkan kredibilitas penelitian dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat dipercaya.

Melalui pendekatan metodologi ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak media sosial terhadap pola interaksi sosial remaja, serta potensi terjadinya cyberbullying di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih baik dalam mengelola penggunaan media sosial yang aman dan produktif bagi remaja.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif remaja di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam berinteraksi melalui media sosial, serta dampak yang ditimbulkan, terutama dalam hal pola interaksi sosial dan potensi terjadinya cyberbullying. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, sejumlah temuan utama berhasil diidentifikasi terkait dengan fenomena penggunaan media sosial di kalangan remaja dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pola interaksi mereka serta potensi terjadinya cyberbullying.

Tabel 1. Perubahan Pola Interaksi Sosial Remaja melalui Media Sosial

Aspek	Temuan	Penjelasan
Perubahan Pola Interaksi	Media sosial telah mengubah pola interaksi sosial remaja secara signifikan.	Media sosial mempermudah komunikasi, terutama untuk menjaga hubungan di luar lingkup sekolah.
Platform yang Digunakan	WhatsApp, Instagram, dan TikTok menjadi platform utama.	WhatsApp digunakan untuk komunikasi harian, sedangkan Instagram dan TikTok digunakan untuk berbagi pengalaman dan hiburan.
Kualitas Hubungan	Kualitas hubungan sosial cenderung lebih dangkal.	Interaksi lebih sering terjadi dalam bentuk teks atau gambar, yang kurang efektif dalam mengkomunikasikan emosi dibandingkan percakapan langsung.
Rasa Terisolasi	Beberapa remaja merasa terisolasi meskipun terhubung dengan banyak orang.	Media sosial tidak selalu membangun hubungan yang mendalam atau mempererat ikatan sosial.
Preferensi Komunikasi	Remaja lebih nyaman berkomunikasi dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan minat.	Interaksi sosial di media sosial sering terbatas pada komentar atau status, yang tidak mencerminkan realitas hubungan mereka di dunia nyata.

Sumber: Data wawancara dan observasi (2025)

Temuan pertama yang muncul menunjukkan bahwa media sosial secara signifikan mengubah pola interaksi sosial remaja di Kabupaten Hulu Sungai Utara. WhatsApp, Instagram, dan TikTok terbukti menjadi platform utama yang digunakan oleh remaja. WhatsApp digunakan sebagai sarana komunikasi harian, sementara Instagram dan TikTok difokuskan untuk berbagi konten hiburan dan pengalaman pribadi. Fakta ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana utama remaja untuk menjaga hubungan sosial di luar lingkup sekolah.

Namun, kualitas hubungan sosial yang terbentuk melalui media sosial cenderung dangkal. Interaksi yang didominasi oleh teks atau gambar terbukti kurang efektif dalam menyampaikan emosi dibandingkan dengan percakapan langsung. Akibatnya, meskipun remaja secara kuantitatif terhubung dengan banyak orang melalui media sosial, kualitas hubungan mereka tidak selalu mempererat ikatan sosial (Akerina & Doddy, 2022).

Selain itu, fakta lain menunjukkan bahwa beberapa remaja merasa terisolasi meskipun mereka aktif menggunakan media sosial. Hal ini membuktikan bahwa meskipun media sosial memberikan ruang komunikasi, hubungan yang terbentuk tidak selalu mendalam. Remaja umumnya lebih nyaman berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan minat dan pandangan hidup. Namun, interaksi tersebut sering terbatas pada komentar atau status, yang tidak mencerminkan hubungan nyata di kehidupan sehari-hari (Cahya et al., 2023).

Fakta-fakta ini menegaskan bahwa media sosial memang mempermudah komunikasi di kalangan remaja, tetapi dampaknya terhadap kualitas hubungan sosial perlu mendapatkan perhatian lebih serius.

Tabel 2. Potensi dan Dampak Cyberbullying pada Remaja

Aspek	Temuan	Penjelasan
Potensi Cyberbullying	Sebagian besar remaja mengalami atau menyaksikan tindakan cyberbullying	Fenomena cyberbullying semakin marak di kalangan remaja sebagai dampak dari interaksi di media sosial.
Bentuk Cyberbullying	Komentar negatif, penghinaan, penyebaran foto/video tanpa izin	Banyak partisipan melaporkan pengalaman sebagai korban atau menyaksikan teman mereka menjadi korban tindakan ini di platform seperti Instagram dan WhatsApp.
Dampak Psikologis	Malu, cemas, dan terintimidasi	Salah satu remaja menyatakan, "Pernah ada yang menyebarkan foto saya tanpa izin, dan itu membuat saya merasa sangat malu dan cemas."
Cara Pelaku	Tidak langsung atau anonim	Penghinaan dan komentar merendahkan sering kali dilakukan oleh akun anonim, yang membuat pelaku sulit dilacak.

Pemahaman Remaja	Rendah	Banyak remaja tidak memahami cara melaporkan atau menangani kasus cyberbullying.
Dukungan Lingkungan	Tidak memadai	Sebagian besar remaja merasa kurang mendapat dukungan dari orang dewasa, pihak sekolah, atau otoritas terkait untuk mengatasi masalah ini.
Perasaan Korban	Tidak berdaya	Kurangnya dukungan memperburuk kondisi korban, membuat mereka merasa sendirian dalam menghadapi masalah cyberbullying.

Sumber: Data wawancara dan observasi (2025)

Temuan berikutnya yang menonjol adalah tingginya potensi terjadinya cyberbullying di kalangan remaja. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa fenomena cyberbullying mulai muncul sebagai dampak sampingan dari interaksi di media sosial. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa mereka atau teman mereka pernah mengalami komentar negatif, penghinaan, atau bahkan penyebaran foto pribadi tanpa izin di media sosial. Beberapa remaja juga mengungkapkan bahwa mereka sering menjadi korban ejekan atau bullying melalui platform seperti Instagram dan WhatsApp. Salah satu remaja menjelaskan, "Pernah ada yang menyebarkan foto saya tanpa izin, dan itu membuat saya merasa sangat malu dan cemas."

Dalam analisis observasi, peneliti mencatat bahwa banyak tindakan cyberbullying dilakukan dengan cara yang tidak langsung atau anonim, yang membuat korban merasa lebih terintimidasi dan tidak tahu harus berbuat apa. Misalnya, penghinaan atau komentar merendahkan sering kali disembunyikan di balik akun anonim, sehingga sulit untuk melacak pelakunya. Hal ini diperburuk dengan rendahnya tingkat pemahaman remaja tentang bagaimana melaporkan atau menangani cyberbullying. Sebagian besar remaja merasa tidak ada dukungan yang memadai dari orang dewasa atau pihak berwenang dalam mengatasi masalah ini, yang menyebabkan mereka merasa tidak berdaya.

Tabel 3. Penyebab Utama Meningkatnya Cyberbullying di Kalangan Remaja

Penyebab	Penjelasan
Kurangnya Pemahaman tentang Etika Digital	Banyak remaja yang terlibat dalam cyberbullying tidak sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka dapat merugikan orang lain secara emosional dan psikologis.

Tidak Memahami Dampak Tindakan	Beberapa remaja terkadang tidak berpikir panjang ketika meninggalkan komentar negatif atau berbagi informasi pribadi tanpa izin, karena mereka merasa tidak ada dampak langsung yang bisa terjadi.
Anonimitas di Media Sosial	Faktor anonimitas di media sosial memungkinkan pelaku perundungan merasa bebas melakukan tindakan merugikan tanpa takut dikenali atau dihukum, sehingga mereka merasa dapat menyebarkan kebencian atau komentar merendahkan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain.

Sumber: Data wawancara dan literatur (Ruliyatin & Ridhowati, 2021; Yemima, 2023), diolah peneliti (2025)

Penyebab utama meningkatnya cyberbullying di kalangan remaja adalah kurangnya pemahaman mengenai etika digital dan dampak negatif dari perilaku tersebut. Banyak remaja yang terlibat dalam cyberbullying tidak sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka sering kali tidak menyadari bahwa komentar negatif atau penyebaran informasi pribadi tanpa izin dapat merugikan korban secara emosional dan psikologis (Ruliyatin & Ridhowati, 2021). Beberapa remaja bahkan mengakui bahwa mereka terkadang tidak memikirkan dampak dari tindakan mereka, karena merasa bahwa tidak ada konsekuensi langsung yang akan timbul.

Faktor lainnya yang berkontribusi pada meningkatnya kasus cyberbullying adalah anonimitas yang diberikan oleh media sosial. Dalam banyak kasus, pelaku perundungan merasa bahwa mereka dapat melakukan tindakan merugikan tanpa takut dikenali atau dihukum. Keadaan ini menciptakan rasa aman bagi pelaku, yang mendorong mereka untuk menyebarkan kebencian, melakukan penghinaan, atau membuat komentar merendahkan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain (Yemima, 2023).

Berdasarkan temuan-temuan di atas, beberapa remaja mengungkapkan perlunya adanya upaya pendidikan dan kesadaran yang lebih besar tentang penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab (Alisah & Manalu, 2018). Beberapa remaja menyarankan agar sekolah-sekolah di Kabupaten Hulu Sungai Utara menyelenggarakan program literasi digital yang tidak hanya mengajarkan cara menggunakan media sosial dengan bijak, tetapi juga mengedukasi mereka mengenai bahaya cyberbullying dan cara melindungi diri dari serangan di dunia maya. Program semacam ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga etika dan privasi dalam berinteraksi di dunia digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa temuan penting terkait penggunaan media sosial di kalangan remaja di Kabupaten Hulu Sungai Utara, khususnya dalam hal perubahan pola interaksi sosial dan peningkatan potensi cyberbullying. Media sosial telah secara signifikan mengubah cara remaja berinteraksi, dengan WhatsApp, Instagram, dan TikTok menjadi platform utama yang digunakan untuk komunikasi harian dan berbagi hiburan. Namun, kualitas

hubungan sosial yang terbentuk melalui media sosial cenderung lebih dangkal dan tidak selalu mencerminkan hubungan nyata di kehidupan sehari-hari, meskipun remaja terhubung dengan banyak orang.

Fenomena cyberbullying menjadi salah satu dampak negatif yang muncul sebagai akibat dari interaksi di media sosial. Banyak remaja mengungkapkan bahwa mereka atau teman mereka mengalami penghinaan, komentar negatif, atau bahkan penyebaran foto pribadi tanpa izin. Tindakan cyberbullying ini sering kali dilakukan secara anonim, membuat pelaku sulit dilacak dan korban merasa terintimidasi. Tingginya angka kejadian cyberbullying ini didorong oleh kurangnya pemahaman remaja tentang etika digital dan dampak psikologis dari tindakan mereka.

Selain itu, faktor anonimitas di media sosial memberikan rasa aman bagi pelaku perundungan, sehingga mereka merasa bebas melakukan perundungan tanpa takut dikenali atau dihukum. Penelitian ini juga menemukan bahwa banyak remaja tidak tahu cara melaporkan atau mengatasi cyberbullying, dan mereka merasa kurang mendapat dukungan dari orang dewasa atau pihak berwenang.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan perlunya program edukasi yang lebih intensif mengenai penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Program yang mengedukasi remaja tentang etika digital, dampak negatif dari cyberbullying, dan cara melindungi diri dari serangan di dunia maya sangat diperlukan. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga privasi dan berinteraksi dengan bijak di dunia digital.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Jurnal:

- Ahmad, K. R., Amir, L. S., & Hapiipi, M. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Dan Hubungan Sosial Dalam Kalangan Generasi Z. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(02), 85–94.
- Akerina, Juan, & Doddy H. Wibowo. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Journal of Psychology*, No. 1: 1–14.
- Akram, W. & Kumar, R. (2017). A study on positive and negative effects of social media on society. *International Journal of Computer Sciences and Engineering*, 5(1), 351–354.
- Alisah, L., & Manalu, S. R. (2018). Studi Fenomenologis Memahami Pengalaman Cyberbullying Pada Remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 448–459.
- Barito, M., Ratmono, D., Kurniasih, D., Israwan, P., & Setyoko. (2023). Exploring the Effects of Social Media and Cyberbullying on Senior High Schools Student Interpersonal Communication. *Journal of Law and Sustainable Development*. doi:10.55908/sdgs.v11i2.411.

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Brunilda, D., Hoxhaj, D., Xhani, S., Kapo, E., & Sinaj, E. (2023). The Role of Social Media on Self-Image and Self-Esteem: A Study on Albanian Teenagers. *Journal of Educational and Social Research*. doi:10.36941/jesr-2023-0096.
- Cahya, M. N., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial Pada Kecemasan Dan Depresi Remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(8), 704–706.
- Marsinun, R., & Riswanto, D. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98–111.
- Ruliyatin, E., & Ridhowati, D. (2021). Dampak Cyber Bullying Pada Pribadi Siswa Dan Penanganannya Di Era Pandemi Covid-19. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 5(1), 1.
- Safaria, T. (2016). Prevalence And Impact Of Cyberbullying In A Sample Of Indonesian Junior High School Students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(1), 82–91.
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 18(2), 257–262.
- Yemima, C. K. (2023). Dampak Cyberbullying Pada Tingkat Emosional Remaja. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 2115–2123.
- Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(8), 257–263.

Sumber Buku:

- Cooper & Schindler. (2011). *Business research methods* (11th edition). New York: McGraw Hill Companies.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sakban, A., & Sahrul, S. (2018). *Pencegahan Cyberbullying di Indonesia*. DeePublish.